GORONTALO POST

PERSEPSI

Senin, 2 Juni 2014

Selamat Datang Walikota dan Wakil Walikota Gorontalo

Oleh:
Dr. Fachrudin Zain Olilingo, SE.,MSi

TANGGAL 2 Juni 2014 adalah hari yang paling bersejarah bagi Bapak Marthen Thaha,SE,ME,Dev dan Bapak dr. Budi Doku sebagai pasangan Walikota dan Wakil Walikota Gorontalo setelah lebih kurang 1 tahun lamanya menunggu proses penetapan dan pelantikan Walikota dan Wakil Walikota periode 2014-2019. Kota Gorontalo yang dijuluki sebagai Kota Serambi Medinah bersuka cita menyambut pasangan Walikota dan Wakil Walikota yang baru dengan harapan membawa semangat baru, semangat perubahan, komitmen mewujudkan janji-janji kampanye dan peningkatan kesejahteraan warga Gorontalo yang berjumlah kurang lebih 205 ribu Orang. Kota Gorontalo adalah salah satu dari 4 kota tua di Pulau Sulawesi yang dulu berstatus Kotapraja yaitu Kotapraja Makassar, Pare-Pare, Manado dan Gorontalo. Sebagai daerah yang sudah berstatus Kotapraja pada waktu itu Kotapraja Gorontalo sangat maju dalam berbagai bidang kehidupan antara lain dalam bidang ekonomi menjadi pusat perdagangan di Kawasan Teluk Tomini dengan Pelabuhan Gorontalo yang dikenal sebagai Bandar Gorontalo karena alur keluar dan masuk barang ke Teluk Tomini masuk dari Pelabuhan Gorontalo.

Hasil bumi dari Kawasan Teluk Tomini seperti Kppra, Rotan, Damar, Jagung bahkan ikan dikapalkan di Pelabuhan Gorontalo untuk selanjutnya dibawa ke Pulau Jawa. Demikian pula sebaliknya Pelabuhan Gorontalo menjadi tempat masuk barang kebutuhan pokok dari Jawa seperti Gula, Terigu, Sabun dll untuk selanjutnya barang-barang tersebut dibawa melalui laut dengan kapall-kapal kecil oleh para saudagar ke wilayah Teluk Tomini yang dikenal waktu itu sebagai Tomini Bok. Saat ini kejayaan Bandar Gorontalo sebagai pusat perdagangan di Kawasan Teluk Tomini tinggal menjadi kenangan karena masing-masing daerah di Kawasan Teluk Tomini telah membangun Pelabuhan yang cukup representative untuk masuk dan keluar barang baik dari dan ke Jawa bahkan ada yang diekspor ke luar negeri.

Kota Gorontalo juga pernah mencatat sebagai pusat pendidikan khususnya setingkat SLTA di Teluk Tomini sehingga banyak pejabat di kawasan ini merupakan lulusan dari SMA Negeri 1 Gorontalo sebagai SMA tertua di Gorontalo. Kemajuan pendidikan di Gorontalo pada waktu itu telah berdampak pada kesadaran para orang tua dan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Jawa dan kebanyakan mereka berprestasi yang kemudian telah mengharumkan nama baik Gorontalo pada tingkat regional maupun nasional. Kota Gorontalo pernah mencatat sebagai Kota Perjuangan karena di kota ini berkobar patriotisme anti penjajahan yang dimotori oleh Alm. Nani Waartabone yang memprolamirkan Kemerdekaan Rakyat Indonesia di Gorontalo pada Peristiwa Heroik tanggal 23 Januari 1942 yang waktu diproklamirkan Gorontalo tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesa, Berbangsa Satu Bangsa Indonesia, Bertanah Air Satu Tanah Air Indonesia, dan Berbahasa Satu Bahasa Indonesia.

Sungguh Luar Biasa embrio Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 telah ditaruhkan dari Kota Gorontalo dan patut diberi penghargaan kepada Alm. H. Nani Wartabone yang tercatat dalam sejarah bukan saja memberi andil pada Kemerdekaan Indonesia tapi juga mengawal Kemerdekaan RI dari ancaman dari dalam dan luar khususnya mengusir pemborantakan PRRI/Permesta tahun 1959.

Kota Gorontalo juga dikenal sebagai Kota Adat yang bersendikan agama dengan slogan Adat Bersendikan Syareah, dan Syareah bersendikan Kitabullah. Kita patut bersyukur para leluhur Gorontalo sangat berpikiran maju untuk membentengi warganya dengan filosofi yang tak ternilai harganya dari ekses perkembangan zaman yang setiap saat dapat merasuk dan merusak tatanan peri kehidupan masyarakat, dan karenanya maka Gorontalo termasuk daerah adat di Indonesia yang perlu dilestarikan. Saat ini perkembangan Kota Gorontalo telah masuk pada 2 era yaitu era setelah menjadi Provinsi Gorontalo dan era kompetisi global terutama menghadapi era keterbukaan dan kebebasan yang dibawa oleh arus globalisasi seperti akan diberlakukannya perdagangan bebas pada Asean Community tahun 2015 dan WTO tahun 2020 untuk Negara berkembang dimana pada saat itu pergerakan barang dan jasa dari luar negeri akan bebas di Indonesia termasuk di Gorontalo.

Pada era setelah menjadi Provinsi Gorontalo belum ada prestasi yang luar biasa yang ditorehkan oleh para Walikota yang bisa membanggakan. Bahkan justru kita bisa melihat gejala sebaliknya yang akan terjadi, Kota Gorontalo sebagai pusat perdagangan, pusat budaya dan adat, pusat sejarah patriotisme, pusat pendidikan lambat laun mulai pudar. Kota Gorontalo yang dulu dikenal sebagai kota yang asri saat ini dicirikan oleh tata kota yang semerawut, tidak beraturan. Untuk mengembalikan dan melestarikan kejayaan Gorontalo masa lalu membutuhkan karakter pemimpin yang peduli, komitmen, amanah, jujur, berani, dan jadi panutan atau dalam falsafah adat Gorontalo disebut *MOODELO*.

Falsafah ini sangat tinggi maknanya yaitu menjadi pemimpin harus sanggup menyatukan antara Kata dan Perbuatan. Dibalik jeruji system perpolitikan saat ini memang sulit mencari pemimpin yang memiliki karakter prima seperti itu.

Namun ditengah hiruk pikuknya perkembangan duniawi saat ini masyarakat Gorontalo membutuhkan seorang pemimpin yang sanggup secara nyata mengangkat harkat dan martabat warganya, bukan pemimpin yang hanya mengejar penghargaan di atas kertas, seorang pemimpin pemersaatu dan bisa melestarikan adat istiadat, budaya leluhur kita yang sudah berkembang bukan sebaliknya akan menghilangkan makna adat ditengah kehidupan masyarakat, seorang pemimpin yang sanggup mengangkat situs-situs sejarah Gorontalo, seorang pemimpin yang bisa mengembalikan kejayaan Bandar Gorontalo, seorang pemimpin yang bisa mengembangkan dunia IPTEK sehingga SDM Gorontalo selalu unggul dan jadi panutan terutama dalam menghadapi Era Asea Community dan WTO, seorang pemimpin yang sanggup menata Kota Gorontalo menjadi Asri, Aman, Maju Ekonominya, terpelihara agamanya. Selamat Bekerja Bapak Walikota dan Wakil Walikota Gorontalo periode tahun 2014-2019. Sejarah Gorontalo 5 tahun ke depan di tangan bapak berdua.

Penulis Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo.